



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
19 April 2025	30 Juni 2025	30 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.3041		

INTERAKSI SOSIAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*INKLUSI*) DI MADRASAH IBTIDAIYAH PERSMIN DAN RADEN RAHMAT WONOKROMO SURABAYA

Muhammad Muis¹, Komsatun Tubayannah²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹cecepinus.muis@gmail.com

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika, dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Subjek penelitian di madrasah ibtidaiyah Persmin dan Raden Rahmat wonokromo Surabaya Dengan Tehnik Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. permasalahan dilembaga pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah yang ada di kecamatan wonokromo yang dimana disekolahan tersebut tidak ada program khusus inklusi atau berkebutuhan khusus, dua lembaga pendidikan ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi maupun pengajaran dalam pembelajaran materi yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dan teman sejawat untuk saling mendukung dan saling membantu dalam berinteraksi dengan baik serta melakukan kerja sama yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan anak normal selama proses pembelajaran. Proses asimilasi berupa usaha menghilangkan perbedaan, membantu dan menghargai anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran dan memberikan kenyamanan dan motivasi belajar yang dapat diterima oleh anak yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi.

Abstract: This type of research is field research which is carried out using a qualitative approach, namely an approach that places more emphasis on the analysis of the inductive inference process and analysis of the dynamics of the relationship between the observed phenomena, using logic, with a Qualitative Descriptive approach. Research subjects at the Persmin and Raden Rahmat Wonokromo Madrasah Surabaya. Triangulation techniques to test the credibility of the data were carried out by checking the data against the same source with different techniques. The problem at basic education institutions or





madrasah ibtidaiyah in Wonokromo sub-district is that there are no special programs for inclusion or special needs at these schools, these two educational institutions experience difficulties in interacting and teaching in learning the material presented. The research results show that the role of teachers and peers is to support and help each other in interacting well and collaborating with children with special needs and normal children during the learning process. The assimilation process takes the form of efforts to eliminate differences, help and respect children with special needs during the learning process and provide comfort and learning motivation that can be accepted by children with special needs.

Keywords: Social Interaction, Children with Special Needs, Inclusion.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan yang sama yang dilindungi dan dijamin oleh Negara yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada ayat 2 menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam implementasinya maka setiap individu memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik itu individu normal maupun individu yang mempunyai kelainan.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model yang dilaksanakan disekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Maka dari itu dengan berbagai perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda sangat menarik pada sekolah inklusi. Konsep sekolah inklusi tidak lagi membeda-bedakan kondisi peserta didik; baik yang berkenaan dengan kondisi fisik, intelektualitas, sosial, emosional, linguistik, etnisitas, agama, gender, kecakapan atau punya yang lainnya. Konsepnya, pelayanan pendidikan untuk semua manusia. Filsafat dan nilai pendidikan humanism menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik yang tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus. Anak yang autis, hiperaktif, downsyndrome, atau yang berkebutuhan lain, semua dapat terintegrasi kedalam kelas regular pada setiap jenjang pendidikan.

Kunc mengatakan bahwa inklusi sebagai suatu persoalan tentang nilai-nilai. Melalui pendidikan inklusi dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, salah satu nilai yang ditanamkan adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia. Selanjutnya Hargio juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Implementasi pendidikan karakter inklusi disekolah regular tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan



disekolah inklusi. Perbedaannya terletak pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus dikelas tersebut dan cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter dikelas regular menekankan pada peduli, kerjasama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati.

Konsep pendidikan inklusi adalah menjadikan seluruh manusia adalah pembelajar. Meski dengan modalitas berbeda semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus tidak bias dipahami anak yang cacat atau tidak memiliki kemampuan, karena anak berkebutuhan khusus bias jadi kemampuan intelektualitas dan emosinya melebihi peserta didik yang regular. Mengubah cara pandang pendidikan inklusi juga menjadi poin penting yang perlu dikuatkan di masyarakat, terutama pengelola lembaga pendidikan. Konsep *education for all* memberikan pencerahan awal bagi penyelenggara pendidikan inklusi. Inilah nilai dasar dalam pendidikan yang perlu ditanamkan di masyarakat.

Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Konsep pendidikan inklusi bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Dalam konsep pendidikan inklusi setiap peserta didik berhak mengikuti pendidikan secara pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan terdiri atas: tunanetra, tunarung, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tuna ganda.

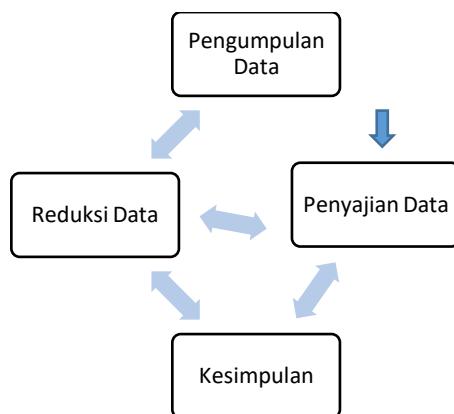
Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Sedangkan untuk sasaran pendidikan inklusi pada pendidikan dasar regular, secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan secara individual yaitu:

1. Anak yang berkebutuhan khusus yang akan mengikuti program pendidikan formal dan non formal
 2. Anak yang berkebutuhan khusus yang belum bersekolah
 3. Anak yang berkebutuhan khusus yang akan masuk sekolah
 4. Anak yang berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan kelas khusus baik secara formal Maupun non formal

Dalam hal ini peneliti menemukan permasalahan dilembaga pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah yang ada di kecamatan wonokromo yang dimana disekolahan tersebut tidak ada program khusus inklusi atau berkebutuhan khusus, dua lembaga pendidikan ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi maupun pengajaran dalam pembelajaran materi yang disampaikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan secara induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika, dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan konsep skema berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Alur Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. Dengan subjek penelitian di madrasah ibtidaiyah Persmin dan Raden Rahmat wonokromo Surabaya. Dengan Tehnik Triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Hasil dan Pembahasan

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seorang siswa memukul kursi, tidak akan terjadi interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan memberikan reaksi dan mempengaruhi siswa yang telah memukulnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari, tersusun atas perilaku spesifik yang termasuk di dalamnya bagaimana memulai dan merespon lingkungan sosial, memaksimalkan Suatu reinforcement dari lingkungan sosial, dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain pada konteks situasi tertentu. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badanlah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Sebagai contoh, seseorang berbicara dengan orang lain, berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Antara orang perorangan, Burhan Bungin menjelaskan bahwa dalam bentuk ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya Kontak sosial ini terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya Kontak ini terjadi pada sekelompok manusia dengan kelompok lainnya untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Morgan et.al. menjelaskan tentang tiga faktor yang menentukan terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- a. Adanya daya tarik, seperti reward, keterdekatkan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.
- b. Adanya usaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. mengungkapkan bahwa derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.



- c. Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepentasan sosial. Misalnya orang miskin cenderung dihindari oleh orang-orang kaya.

Siswa difabel atau anak berkebutuhan khusus di sekolah dalam interaksi sosialnya, mereka terlihat tetap diam dalam kelompok dan bahkan tidak mau bergabung dalam kelompok belajar. Disamping hal itu, siswa difabel akan lebih mengenal beragam karakter siswa, dan siswa non-difabel akan bersikap dewasa dengan belajar bertoleransi dengan keterbatasan yang dimiliki siswa difabel sehingga dapat menjalani kegiatan pembelajaran secara bersama-sama di kelas. Dengan hal itu, pentingnya interaksi sosial untuk diterapkan oleh setiap siswa. Seperti yang diungkapkan Kamanto Sukanto bahwa interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama.

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Tujuan lainnya dari pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal.
2. Jika memungkinkan untuk mencengah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
3. Untuk mencengah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.

Indonesia sendiri telah memiliki kebijakan terkait dengan pendidikan inklusi yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan. disekolah reguler mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, yaitu tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32:

1. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
2. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
3. Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka hasil penelitian yang ada dilapangan bahwasanya madrasah ibtidaiyah adalah tempat pendidikan bagi peserta didik bagi reguler maupun inklusi adalah memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan.



Peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat membangun relasi yang positif dan perilaku yang dapat diterima oleh orang lain. Maka hal ini yang memberikan interaksi sosial dalam pertemuan dengan teman sejawat untuk menerapkan interaksi sosial yang baik diperlukan peranan guru dan teman sejawat untuk saling mendukung dan saling membantu dalam berinteraksi dengan baik.

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di madrasah ibtidaiyah Persmin dan Raden Rahmat dapat menerapkan terjalannya hubungan dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya kerja sama yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan anak normal selama proses pembelajaran. Proses asimilasi berupa usaha menghilangkan perbedaan, membantu dan menghargai anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berusaha ditunjukkan oleh anak normal dan selalu mendapat respon balik dari anak berkebutuhan khusus sehingga menyebabkan adanya interaksi anak normal dengan berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran terjalin dengan baik tidak hanya di dalam kelas juga di luar kelas hingga di luar sekolah. Serta peranan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang strategis dalam memberikan kenyamanan dan motivasi belajar yang dapat diterima oleh anak yang berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Interaksi Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (*Inklusi*) di Madrasah Ibtidaiyah Persmin dan Raden Rahmat Wonokromo Surabaya adalah peranan guru dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dan teman sejawatnya yang memberikan timbal balik positif dalam menghilangkan perbedaan, saling membantu dan menghargai serta adanya kerja sama selama proses pembelajaran oleh anak regular dengan anak berkebutuhan khusus.

Daftar pustaka

- Astuti, (2007), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas, (2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwiningrum, Siti I. 2013. “Nation’s Character Education Based on the Social Capital Theory”. *Journal Asian Social Science*, 9 (12): 144-155.
- Kusuma, Heni, (2016), *Tentang identifikasi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo*, Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta, vol.V No.13, Yogyakarta.
- Mumpuniarti. (2012). *Pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar inklusi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(3), 248 - 257.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Grup Relasi inti Media.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.



Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.

Rona Fitria, (2018), “*Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*”, E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Jurusan Pendidikan Luar Biasa UND, Volume 1 No.1.

Setiawati, Eka & Suparno. (2010). “Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)”. Skripsi (tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1.

Suharmini, Tin, (2007), *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.

Sunarto, Kamanto, (2004), Pengantar Sosiologi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Sugiyono, (2019), Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2017), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kulitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Syaodih Nana, (2016), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryabrata dan Sumadi, (2010), *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono, (2012), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Syamsul Yusuf, dan M. Sugandi Nani, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syaiful Bahri Djamarah, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

S.Udin Putra Winata, (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2000 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara.